

Analisis Upaya Guru Dalam Penggunaan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas II SDN 112/II Purwo Bakti

Nanda Riza Wulandari¹ Dr. Apdoluddin² Antok Kurniawan³
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Corresponding Author: Nanda

e-mail: nandarizawulandari@gmail.com¹ apdoludinstkipmb@gmail.com² antokkurni30@gmail.com³

Published: September, 2026

ABSTRACT

Wulandari, N. R., 2026: This research is entitled "An Analysis of Teacher Efforts in Using the Realistic Mathematics Education (RME) Approach in Mathematics Learning in Grade II of SDN 112/II Purwo Bakti". Undergraduate Thesis. Muara Bungo: Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.

This research was motivated by students' difficulties in understanding mathematical concepts that remain abstract and have little connection to real life. This study aims to describe the teacher's efforts in implementing the Realistic Mathematics Education (RME) approach, as well as to identify the obstacles and problem-solving strategies encountered during the learning process.

This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation regarding the application of the Realistic Mathematics Education (RME) approach in mathematics learning in Grade II of SDN 112/II Purwo Bakti. The results indicate that the teacher enhances student understanding through the use of real-life contexts, concrete media, exploration of problem-solving strategies, and discussions to build conceptual understanding. The implementation faced obstacles such as time limitations, classroom management during learning activities, and strategy adjustments to student characteristics. These challenges were addressed through the teacher's creativity in utilizing the surrounding environment and providing gradual guidance.

The conclusion of the study indicates that the Realistic Mathematics Education (RME) approach can serve as an effective alternative learning method to improve students' mathematical comprehension through contextual, active, and meaningful learning experiences.

Keyword: Teacher Efforts, Mathematical Understanding, Realistic Mathematics Education (RME), Elementary School.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar memegang peranan vital sebagai landasan utama dalam membentuk struktur kognitif, kemampuan bernalar, serta kapasitas pemecahan masalah bagi siswa sejak dini. Keberhasilan pembelajaran matematika di kelas rendah tidak lagi hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal algoritma hitung, melainkan lebih kepada sejauh mana mereka mampu memahami logika di balik konsep-konsep tersebut secara bermakna (Hidayat et al., 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa matematika masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit dijangkau oleh daya nalar anak karena sifatnya yang abstrak. Di SDN 112/II Purwo Bakti, fenomena ini terlihat cukup menonjol pada siswa kelas II, di mana transisi dari pola pikir konkret menuju pemahaman simbolis sering kali mengalami hambatan akibat metode penyampaian yang belum sepenuhnya mampu menjembatani pengalaman hidup anak dengan konsep matematis yang diajarkan (Hidayat et al., 2020). Hambatan dalam pemahaman matematis siswa sering kali dipicu oleh proses pembelajaran yang bersifat mekanistik, di mana siswa hanya berperan sebagai penerima pasif dari rumus-rumus yang diberikan oleh guru. Pendekatan konvensional yang terlalu berpusat pada pendidik

(*teacher centered*) sering kali membuat matematika terasa membosankan dan mengakibatkan motivasi serta hasil belajar siswa tidak berkembang secara optimal (Ediyanto et al., 2020). Padahal, karakteristik siswa kelas rendah sangat membutuhkan keterlibatan langsung dengan objek fisik atau situasi nyata agar informasi dapat diproses menjadi skema pengetahuan yang permanen. Tanpa adanya keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks lingkungan sekitar, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menginternalisasi konsep, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran (Hidayat et al., 2020). Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) muncul sebagai kerangka kerja yang menawarkan paradigma baru dengan menempatkan realitas sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran. *Realistic Mathematics Education* RME meyakini bahwa matematika adalah aktivitas manusia yang harus dikonstruksi kembali oleh siswa melalui bimbingan guru, bukannya sebagai sistem yang sudah jadi untuk diwariskan (Elwijaya et al., 2021). Implementasi *Realistic Mathematics Education* RME di sekolah dasar memberikan harapan besar untuk mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif. Dengan memanfaatkan konteks lokal yang akrab dengan keseharian siswa, konsep-konsep matematika yang semula dianggap abstrak dapat dipahami sebagai bagian integral dari aktivitas kehidupan mereka, sehingga pemahaman anak dapat berlangsung lebih lama dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konsep yang lebih mendalam (Aisah & Wirandani, 2025).

Meskipun potensi teoretis *Realistic Mathematics Education* RME sangat menjanjikan, efektivitas penerapannya di ruang kelas sangat bergantung pada kualitas upaya dan strategi yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator yang kreatif dalam mengorganisasi sumber belajar (Multazamah, 2024). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wali kelas II SDN 112/II Purwo Bakti, Ibu Fera Yunitasari pada tahun 2026, diketahui bahwa guru telah berupaya mengadaptasi pendekatan realistik dengan menggunakan bahan ajar nyata agar siswa lebih mudah memahami materi. Namun, proses implementasi ini menghadapi tantangan teknis yang kompleks, seperti keterbatasan waktu dalam menyiapkan media serta dinamika pengelolaan kelas yang cukup menyita energi saat aktivitas fisik dilakukan. Tuntutan untuk menyeimbangkan antara aktivitas praktik dengan pemenuhan standar nilai evaluasi menjadi tekanan tersendiri bagi guru dalam memastikan setiap siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana upaya nyata yang dilakukan guru dalam menavigasi berbagai tantangan tersebut demi mendukung pemahaman matematis siswa. Fokus utama penelitian ini bukan terletak pada pengukuran statistik hasil belajar, melainkan pada deskripsi kualitatif mengenai strategi, refleksi, dan solusi yang diambil guru selama mengimplementasikan *Realistic Mathematics Education* RME di konteks lokal SDN 112/II Purwo Bakti. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya mengungkap sisi-sisi praktis dari profesi guru dalam menghidupkan suasana belajar matematika yang konkret dan bermakna melalui analisis konten dan aktivitas nyata, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh kebutuhan peneliti untuk memahami fenomena secara utuh dan mendalam mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu berupa perilaku, persepsi, maupun tindakan nyata di lapangan (Sugiyono, 2022). Dalam hal ini, peneliti ingin menangkap esensi dari praktik pembelajaran tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel tertentu, melainkan membiarkan fenomena tersebut berlangsung secara alami sesuai dengan kondisi di sekolah. Desain kualitatif deskriptif dipilih karena sangat relevan dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2022). Melalui desain ini, peneliti berupaya mengungkap secara komprehensif bagaimana strategi dan upaya nyata yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) guna mendukung pemahaman matematis siswa di kelas II SDN 112/II Purwo Bakti. Penggunaan desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik strategi yang dipilih guru, proses interaksi di dalam kelas, hingga refleksi guru saat menghadapi tantangan di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, hasil akhir dari

penelitian ini tidak hanya berupa angka atau data statistik, melainkan sebuah narasi mendalam yang mendeskripsikan potret nyata mengenai kualitas dan tantangan dalam penerapan matematika realistik di lokasi penelitian.

A. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru kelas 2 di SDN 112/II Purwo Bakti yang secara aktif menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME dalam pembelajaran matematika. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Penetapan guru sebagai subjek utama didasarkan pada peran krusial guru sebagai fasilitator dan perancang skenario pembelajaran yang menentukan keberhasilan implementasi pendekatan inovatif di kelas (Zulfatunnisa & Maknun, 2022). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi: Merupakan guru kelas 2 yang mengajar mata pelajaran matematika; Memiliki pengalaman menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME (minimal satu semester); Bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah upaya guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran matematika berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME) di kelas rendah. Fokus utamanya adalah pada aktivitas guru dalam memfasilitasi pemahaman konsep siswa melalui masalah yang nyata atau dapat dibayangkan (*imaginable*) oleh siswa (Asmaarobiyah et

l., 2025). Selain guru, informan pendukung juga meliputi kepala sekolah dan beberapa siswa kelas 2 yang dipilih secara selektif untuk memberikan perspektif tambahan.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas 2 SDN 112/II Purwo Bakti. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di sekolah tersebut ditemukan fenomena rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi yang bersifat abstrak. Melalui observasi awal, peneliti melihat perlunya inovasi pembelajaran yang dapat menghubungkan konsep matematika dengan konteks kehidupan nyata, sehingga penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) di kelas ini dinilai sangat tepat sebagai solusi. Selain itu, adanya dukungan penuh dari kepala sekolah serta ketersediaan data pendukung di SDN 112/II Purwo Bakti memberikan kemudahan akses bagi peneliti untuk melaksanakan riset secara mendalam dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN 112/II Purwo Bakti dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada pembelajaran matematika serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas II, yaitu Ibu Fera Yunitasari, S.Pd., sedangkan kepala sekolah dan beberapa peserta didik kelas II digunakan sebagai informan pendukung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi pembelajaran dilakukan pada tanggal 20 Juni 2026. Berdasarkan lembar observasi kegiatan pendidik, guru terlihat melaksanakan pembelajaran melalui tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, penampilan, dan penutup. Pada kegiatan inti guru mengajukan pertanyaan, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi peserta didik ke dalam kelompok, memberikan contoh kontekstual yang sesuai dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik, menggunakan benda konkret seperti lidi atau kelereng, mengarahkan diskusi kelompok, memeriksa pekerjaan kelompok, serta meminta kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan. Observasi terhadap peserta didik juga menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan media konkret, menerima materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan, berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan hasil pekerjaan, serta mengikuti kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Observasi peserta didik tersebut terdokumentasi pada tanggal 26 Juni 2026. Wawancara dengan guru kelas II, kepala sekolah, dan peserta didik dilakukan pada tanggal 20 Juli 2026. Pedoman penelitian memang menempatkan guru sebagai informan utama dan kepala sekolah serta peserta didik sebagai informan pendukung. Lampiran wawancara menunjukkan bahwa guru diwawancarai mengenai perencanaan, pemilihan konteks, penggunaan media, aktivitas diskusi, hambatan, dan refleksi; sedangkan peserta

didik diwawancarai mengenai konteks nyata, penggunaan benda, pemahaman konsep, motivasi, hambatan, dan pengalaman belajar.

1. Upaya Guru dalam penggunaan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru kelas II SDN 112/II Purwo Bakti telah melakukan berbagai upaya dalam menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Upaya tersebut tidak hanya berupa penggunaan benda konkret, tetapi mencakup perencanaan pembelajaran, pemilihan konteks nyata, pemberian kesempatan eksplorasi, pemberian bimbingan, penggunaan representasi, diskusi, pemanfaatan kontribusi siswa, pengaitan pengalaman konkret dengan simbol matematika, pemberian umpan balik, serta evaluasi dan refleksi. Kedua belas indikator yang digunakan merupakan indikator yang telah disusun berdasarkan prinsip dan karakteristik *Realistic Mathematics Education* RME.

a. Merencanakan Pembelajaran Berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME)

Indikator pertama dalam upaya guru adalah kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis *Realistic Mathematics Education* RME. Dalam dijelaskan sebelumnya bahwa perencanaan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* RME mencakup penyusunan aktivitas pembelajaran yang memuat masalah kontekstual, tujuan pembelajaran, media, aktivitas peserta didik, serta tahapan yang mengarahkan peserta didik menuju pemahaman matematika. Berdasarkan hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 guru FR mempersiapkan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, serta membentuk kelompok belajar. Pada tahap penyampaian, guru tidak langsung memberikan materi dalam bentuk simbol matematika, tetapi memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah diarahkan pada pengalaman belajar yang kontekstual. Hasil wawancara 1 kepada FR guru kelas II, tanggal 20 Juli 2026. Guru menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, dirinya terlebih dahulu menyusun modul ajar sesuai materi yang akan dipelajari.

“Sebelum mengajar saya membuat modul ajar terlebih dahulu sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Di dalamnya saya berusaha memasukkan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education RME. Saya memilih kegiatan yang dimulai dari masalah yang dekat dengan kehidupan anak-anak supaya mereka lebih mudah memahami materi.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026). Guru juga menjadikan Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sebagai acuan serta mempertimbangkan kemampuan peserta didik di kelas. Tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu menghitung, tetapi juga memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah YL pada tanggal 20 Juli 2026, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah secara umum telah berjalan dengan baik. Namun, dalam proses pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan peserta didik, pemahaman konsep matematika yang bersifat abstrak, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kepala sekolah juga melakukan supervisi akademik dengan mengamati pembelajaran, memeriksa perangkat ajar, serta berdiskusi dengan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.” (kepala sekolah YL tanggal 20 juli 2026). Keterangan peserta didik menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan guru terlihat dari bentuk kegiatan pembelajaran yang menggunakan cerita, gambar, benda, dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. A menyampaikan, *“Pakai cerita sama gambar,”* sedangkan S menyampaikan, *“Pakai gambar sama benda.”*

Dokumen pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar observasi kegiatan pendidik, lembar observasi peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pedoman dokumentasi penelitian juga mencantumkan Modul Ajar berbasis *Realistic Mathematics Education* RME dan LKPD sebagai dokumen yang dikumpulkan.

Berdasarkan triangulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran berbasis *Realistic Mathematics Education* RME dengan mempertimbangkan materi, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, konteks kehidupan sehari-hari, media, dan aktivitas peserta didik.

a. Menghadirkan Konteks Nyata atau Dapat Dibayangkan

Indikator kedua adalah upaya guru menghadirkan konteks nyata atau konteks yang dapat dibayangkan peserta didik. Indikator ini sesuai dengan prinsip *didactical phenomenology* dan karakteristik *Realistic Mathematics Education* RME berupa penggunaan konteks. Guru diharapkan memulai pembelajaran dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga, permainan, maupun aktivitas yang mereka kenal. Pada kegiatan pembelajaran, Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 guru FR menyampaikan materi dengan contoh kontekstual yang sesuai dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk memulai pengalaman nyata sebelum menuju penyelesaian soal matematika.

“Saya biasanya mengambil contoh yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka, misalnya kegiatan berbelanja di warung, membagi makanan, menghitung jumlah buah, uang saku, atau benda-benda yang ada di kelas. Karena kalau contohnya dekat dengan kehidupan mereka, anak-anak lebih cepat memahami.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026)

Guru juga menjelaskan bahwa sebelum memasuki materi, guru menggali pengalaman peserta didik, misalnya pengalaman mengenai uang jajan atau jumlah buah yang mereka bawa, kemudian pengalaman tersebut dikaitkan dengan materi penjumlahan. Menurut kepala sekolah YL, guru matematika telah berusaha melaksanakan pembelajaran secara optimal, namun masih diperlukan peningkatan dalam hal inovasi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta pengembangan metode yang lebih menarik agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa pihak sekolah terus memberikan dukungan kepada guru melalui kegiatan evaluasi, diskusi, dan pengembangan kompetensi agar kendala yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diminimalkan Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

*“Kepala sekolah menilai pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME sangat sesuai untuk sekolah dasar karena pembelajaran dimulai dari situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Menurut kepala sekolah, cara tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep dibandingkan jika hanya menghafalkan rumus”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa pemahaman siswa terhadap materi matematika dapat dipengaruhi oleh contoh dan cara penyampaian yang diberikan oleh guru. Peserta didik menjelaskan bahwa penggunaan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu dalam memahami konsep matematika yang sedang dipelajari. Seperti yang disampaikan oleh siswa A sebagai berikut: A menyampaikan: *“Iya, kayak beli jajan.”* S memberikan contoh bahwa guru mengajarkan matematika melalui kegiatan menghitung buah, sedangkan MWA menyebutkan contoh menghitung stik es krim. Dokumen berupa modul ajar, LKPD, lembar observasi, serta dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan penggunaan cerita, soal kontekstual, benda sekitar, dan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya menghadirkan konteks nyata sebagai titik awal pembelajaran matematika. Konteks yang digunakan berupa kegiatan berbelanja, uang jajan, menghitung buah, membagi makanan, serta benda-benda di sekitar kelas.

a. Menggunakan Benda Konkret dan Media Pembelajaran

Indikator ketiga adalah penggunaan benda konkret dan media pembelajaran. Guru menggunakan benda nyata, gambar, alat peraga, maupun media sederhana untuk membantu peserta didik memahami konsep matematika. Indikator ini berkaitan dengan prinsip *self-developed models* dan karakteristik penggunaan model dalam *Realistic Mathematics Education* RME. Hasil observasi kepada FR guru kelas II, tanggal 20 Juli 2026 menunjukkan bahwa guru menggunakan benda konkret seperti lidi atau kelereng untuk membantu peserta didik memahami operasi hitung. Peserta didik diarahkan untuk menggunakan benda tersebut secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan matematika. *“Saya menggunakan benda*

konkret yang mudah ditemukan, seperti penggaris, kancing, stik es krim, dan kadang memakai video pembelajaran jika LCD tersedia. Saya juga sering memanfaatkan benda yang ada di sekitar kelas.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026)

Kepala sekolah YL menjelaskan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan dengan menyediakan berbagai media pembelajaran yang tersedia serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat menciptakan pembelajaran matematika yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: *“Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru secara umum telah menggunakan media sederhana dalam penerapan Realistic Mathematics Education RME. Sekolah menyediakan media yang tersedia serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik”*

Siswa K menyampaikan bahwa guru menggunakan benda sebagai media pembelajaran matematika serta memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan menghitung permen. Selain itu, MWA juga menyampaikan bahwa guru menggunakan benda dan cerita dalam menjelaskan materi matematika, salah satunya melalui contoh menghitung uang. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: Siswa K menyampaikan bahwa guru menggunakan benda untuk belajar matematika dan memberikan contoh menghitung permen. MWK mengatakan guru menggunakan benda dan cerita, misalnya untuk menghitung uang. *“Pakai benda.” “Hitung permen.”* K juga menyatakan, *“Iya,”* ketika ditanya apakah penggunaan benda membuat pembelajaran lebih mudah.

Dokumen berupa foto kegiatan pembelajaran, lembar observasi pendidik dan peserta didik, serta dokumentasi media pembelajaran. Dalam dokumentasi pembelajaran juga tercatat penggunaan media konkret berupa lidi/kelereng.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah menggunakan benda konkret dan media sederhana sebagai jembatan untuk membantu peserta didik memahami konsep matematika yang bersifat abstrak.

a. Memberikan Kesempatan kepada Peserta Didik untuk Mengeksplorasi Masalah

Indikator keempat adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba, mengamati, menghitung, memanipulasi objek, dan mencari cara penyelesaian sendiri. Indikator ini berkaitan dengan guided reinvention dan student production.

Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan benda konkret untuk menyelesaikan soal. Guru mengarahkan peserta didik berdiskusi dan mengerjakan tugas secara berkelompok. Setelah menyelesaikan tugas, kelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Guru FR 21 Juli 2026 menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kesempatan mengerjakan tugas secara berpasangan maupun kelompok dan menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas. *“Saya sering mengajak siswa berdiskusi, bertanya jawab, mengerjakan tugas secara berpasangan atau kelompok, kemudian meminta mereka maju ke depan untuk menjelaskan hasil pekerjaannya. Dengan begitu hampir semua siswa ikut terlibat.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026).*

Kepala sekolah YL menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan pemecahan masalah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan terlibat langsung dalam menemukan konsep matematika. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Kepala sekolah menyatakan bahwa guru telah melibatkan peserta didik dalam diskusi dan pemecahan masalah. Menurut kepala sekolah, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya menerima penjelasan dari guru”

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang

diberikan, terutama ketika kegiatan pembelajaran melibatkan aktivitas yang menarik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh MWA pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: MWA menyatakan: “Suka.” ketika ditanya mengenai kegiatan diskusi. Ia juga menyatakan, “Kalau disuruh, berani,” ketika ditanya mengenai keberanian maju ke depan. Dokumen berupa lembar observasi kegiatan peserta didik yang menunjukkan aktivitas diskusi, kerja kelompok, penggunaan benda konkret, dan presentasi hasil kerja. Berdasarkan data tersebut, guru telah memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi masalah sebelum memperoleh penjelasan formal dari guru.

a. Membimbing Peserta Didik Menemukan Konsep Secara Bertahap

Indikator kelima adalah kemampuan guru memberikan pertanyaan pemantik, petunjuk, bantuan, dan scaffolding tanpa langsung memberikan jawaban. Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 Guru FR berkeliling ketika peserta didik mengerjakan tugas kelompok. Guru memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan arahan selama proses penyelesaian masalah. Guru juga menjelaskan bahwa setelah peserta didik mencoba menyelesaikan permasalahan, mereka menggunakan bantuan benda konkret maupun gambar sebagai media untuk memahami konsep matematika. Hasil pekerjaan peserta didik kemudian dibahas bersama sehingga guru dan peserta didik dapat menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas II pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Saya tidak langsung memberikan jawaban. Biasanya saya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan mereka berpikir. Setelah itu siswa mencoba menyelesaikan masalah menggunakan benda konkret atau gambar. Dari hasil pekerjaan mereka kemudian kami simpulkan bersama.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026).

Guru juga memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana, melibatkan teman yang telah memahami materi, dan memberikan latihan tambahan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Kepala sekolah YL menjelaskan bahwa guru tidak dapat memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik karena terdapat siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara siswa lainnya membutuhkan penjelasan dan bimbingan lebih lanjut. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang lebih fleksibel agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Kepala sekolah menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik”

K menjelaskan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami kembali materi yang belum dikuasai melalui penjelasan ulang dari guru. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi matematika yang diberikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh K pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: K menyampaikan: “Bu Guru jelasin lagi.” Ketika ditanya apa yang dilakukan guru apabila jawabannya salah. MWA juga menyampaikan: “Minta diajar lagi.” Ketika mengalami kesulitan memahami materi. Dokumen berupa lembar observasi pendidik, catatan kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi proses guru memberikan pendampingan kepada peserta didik. Dengan demikian, guru telah menerapkan prinsip guided reinvention melalui pemberian pertanyaan, arahan, penjelasan ulang, dan bantuan bertahap tanpa mengambil alih seluruh proses berpikir peserta didik.

C. Memfasilitasi Penggunaan Model atau Representasi Peserta Didik

Indikator keenam adalah memberikan ruang kepada peserta didik untuk menggunakan gambar, benda, simbol, garis bilangan, diagram, atau strategi lain sebagai representasi penyelesaian masalah. Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 Guru FR menggunakan benda konkret dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal menggunakan benda tersebut. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi terlibat dalam penggunaan media pembelajaran. Guru FR menjelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran tersebut didasarkan pada kemudahan dalam memperoleh dan menyesuaikannya dengan materi yang sedang dipelajari. Melalui penggunaan media konkret, peserta didik lebih mudah menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata sehingga

pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas II pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

Guru menyatakan bahwa dirinya menggunakan berbagai media berupa penggaris, stik es krim, gambar. Media tersebut dipilih karena mudah ditemukan dan dapat membantu peserta didik memahami materi. Kepala sekolah YL menjelaskan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap penggunaan media pembelajaran yang tersedia. Guru diberikan kesempatan untuk memanfaatkan berbagai media yang ada serta mengembangkan kreativitas dalam memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dukungan tersebut diberikan agar proses pembelajaran matematika dapat berlangsung lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru telah menggunakan media sederhana dalam pembelajaran Realistic Mathematics Education RME dan sekolah mendukung penggunaan media yang tersedia”

Siswa S menyampaikan bahwa guru menggunakan gambar dan benda dalam kegiatan pembelajaran matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan secara lisan, tetapi juga didukung dengan penggunaan media yang dapat membantu peserta didik memahami konsep yang diberikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh S pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: *“Pakai gambar sama benda.”* Sedangkan siswa A menyatakan: *“Pakai cerita sama gambar.”* Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengenali penggunaan representasi visual dan benda konkret dalam pembelajaran matematika. Dokumen berupa media pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, lembar observasi, dan hasil pekerjaan peserta didik.

Berdasarkan data tersebut, guru telah memfasilitasi penggunaan model dan representasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas II.

a) *Memfasilitasi Diskusi dan Interaksi*

Indikator ketujuh adalah kemampuan guru mengorganisasi diskusi individu maupun kelompok, meminta peserta didik menjelaskan strategi, membandingkan jawaban, serta menanggapi pendapat teman. Indikator ini berkaitan dengan karakteristik *interactivity* dalam *Realistic Mathematics Education RME*. Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 Guru FR membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, memberikan tugas kelompok, memantau pekerjaan kelompok, dan meminta kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan. Guru menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dan kerja kelompok dilakukan untuk melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta membangun pemahaman konsep matematika melalui proses interaksi dengan teman maupun guru. Selain itu, kegiatan presentasi hasil pekerjaan di depan kelas bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan melatih kemampuan mereka dalam menjelaskan proses penyelesaian masalah matematika. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas II pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Saya sering mengajak siswa berdiskusi, bertanya jawab, mengerjakan tugas secara berpasangan atau kelompok, kemudian meminta mereka maju ke depan untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026).

Kepala sekolah YL menyampaikan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Melalui kegiatan interaksi dan diskusi, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Kepala sekolah menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah”

Siswa A menyampaikan bahwa ia pernah melakukan kegiatan belajar bersama dengan teman. Selain itu, S dan MWA memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan belajar kelompok dengan menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

Kegiatan kelompok mendapat respons positif. Siswa A menyatakan, “Pernah, sama teman,” siswa S menyatakan, “Suka,” dan siswa MWA juga menyatakan, “Suka” ketika ditanya mengenai kegiatan belajar bersama atau diskusi. Dokumen berupa lembar observasi kegiatan peserta didik, dokumentasi kelompok, dan hasil pekerjaan kelompok. Berdasarkan data tersebut, guru telah menciptakan interaksi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar ide, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

b) ***Menghargai dan Memanfaatkan Kontribusi Peserta Didik***

Indikator kedelapan adalah kemampuan guru menerima beragam strategi penyelesaian, meminta peserta didik menjelaskan cara berpikir, serta menjadikan strategi peserta didik sebagai bagian dari pembahasan. Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 Guru FR memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hasil pekerjaan peserta didik tidak hanya diperiksa oleh guru, tetapi juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru FR menjelaskan bahwa setelah peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya, guru bersama peserta didik melakukan pembahasan secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengetahui berbagai cara penyelesaian yang digunakan, memperbaiki pemahaman yang masih kurang tepat, serta menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas II pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

Guru menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Setelah itu, hasil pekerjaan tersebut dibahas bersama.

“Dengan begitu hampir semua siswa ikut terlibat.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026).

Kepala sekolah YL menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Melalui diskusi dan pemecahan masalah, peserta didik dilatih untuk membangun pemahamannya sendiri dengan bimbingan dari guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru melibatkan peserta didik dalam diskusi dan pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi diberi kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran”

Siswa MWA menyampaikan bahwa dirinya bersedia maju ke depan kelas apabila diminta oleh guru untuk menjelaskan atau menyampaikan hasil pekerjaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh MWA pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: MWA menyatakan bahwa ia berani maju ke depan apabila diminta guru: *“Kalau disuruh, berani.”* siswa K juga menyatakan bahwa apabila melakukan kesalahan, guru akan menjelaskan kembali: *“Bu Guru jelasin lagi.”* Dokumen berupa hasil pekerjaan peserta didik, lembar observasi presentasi kelompok, dan dokumentasi aktivitas peserta didik. Berdasarkan data tersebut, guru telah memberikan ruang terhadap kontribusi peserta didik dengan meminta mereka menjelaskan hasil pekerjaannya dan menggunakan hasil tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran.

c) ***Mengarahkan dari Konkret Menuju Abstrak/Formal***

Indikator kesembilan adalah kemampuan guru membantu peserta didik menghubungkan pengalaman nyata, benda atau model, gambar, dan akhirnya simbol atau prosedur matematika. Indikator ini merupakan bentuk *progressive mathematization*. Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 Guru FR memulai pembelajaran dengan contoh kontekstual, kemudian mengarahkan peserta didik menggunakan benda konkret seperti lidi atau kelereng untuk menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan. Dengan demikian, pembelajaran bergerak dari pengalaman konkret menuju pemahaman matematika. Guru menerangkan bahwa setelah peserta didik melakukan proses penyelesaian masalah, hasil pekerjaan tersebut kemudian dibahas dan disimpulkan bersama antara guru dan peserta didik. Proses tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami langkah-langkah penyelesaian serta membangun konsep matematika berdasarkan pengalaman belajar yang telah dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas II pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Setelah itu siswa mencoba menyelesaikan masalah menggunakan benda konkret atau gambar. Dari hasil pekerjaan mereka kemudian kami simpulkan bersama.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026).

Kepala sekolah YL menyampaikan bahwa pembelajaran matematika yang menggunakan konteks nyata membuat peserta didik tidak hanya menghafal rumus atau menerima penjelasan dari guru, tetapi juga memahami bagaimana konsep matematika dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka temui sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembelajaran Realistic Mathematics Education RME membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep karena mereka belajar dari pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari”

Siswa A menyampaikan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru membuat dirinya lebih mudah dalam memahami materi matematika. Sebagaimana yang disampaikan oleh A pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: *“Iya, jadi gampang.”* Ketika ditanya apakah penggunaan benda asli membuat matematika lebih mudah dipahami. S menyatakan, *“Iya, lebih ngerti,”* sedangkan MWA menyatakan, *“Iya, cepat paham.”* Dokumen berupa lembar observasi, media konkret, hasil pekerjaan peserta didik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru telah berusaha mengarahkan peserta didik dari pengalaman nyata dan benda konkret menuju pemahaman konsep matematika.

q. Menghubungkan Konsep Matematika dengan Konsep Lain

Indikator kesepuluh adalah kemampuan guru mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan pengalaman peserta didik atau konsep matematika lain yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan karakteristik *intertwining* dalam *Realistic Mathematics Education* RME.

Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 Guru FR menghubungkan materi penjumlahan dan pengurangan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, seperti menghitung benda, uang, buah, dan kegiatan berbelanja. Dengan demikian, konsep matematika tidak disampaikan secara terpisah dari pengalaman peserta didik.

Guru FR menjelaskan bahwa sebelum masuk ke materi pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan atau mengingat pengalaman yang berkaitan dengan konsep matematika. Misalnya, pada materi penjumlahan, guru menghubungkan pembelajaran dengan aktivitas sehari-hari seperti jumlah uang jajan atau buah yang dibawa oleh peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara konsep matematika dengan situasi nyata yang mereka alami. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas II pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Saya selalu memulai pelajaran dengan bertanya pengalaman siswa terlebih dahulu. Misalnya ketika belajar penjumlahan saya bertanya tentang uang jajan mereka atau jumlah buah yang mereka bawa. Dari situ baru saya kaitkan dengan materi yang sedang dipelajari.” (Wawancara FR, 20 Juli 2026).

Kepala sekolah YL menyampaikan bahwa pembelajaran yang menggunakan konteks nyata membuat peserta didik lebih mudah memahami tujuan dari materi matematika yang dipelajari. Peserta didik dapat melihat hubungan antara konsep matematika dengan aktivitas sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak hanya berfokus pada menghafal rumus atau prosedur penyelesaian. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: *“Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendekatan RME membantu peserta didik memahami matematika secara bermakna karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari”*

Siswa A menyebutkan bahwa pembelajaran matematika dikaitkan dengan kegiatan membeli jajan. S menyampaikan contoh pembelajaran melalui kegiatan menghitung buah, sedangkan MWA memberikan contoh melalui kegiatan menghitung uang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memahami bahwa konsep matematika dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: Siswa A menyebutkan contoh pembelajaran melalui kegiatan membeli jajan, S melalui kegiatan menghitung buah, dan MWA melalui kegiatan menghitung uang. Dokumen berupa modul ajar, LKPD, soal cerita penjumlahan dan pengurangan, hasil pekerjaan peserta didik, serta dokumentasi pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, guru telah menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga materi matematika lebih mudah dipahami.

i. Memberikan Umpan Balik dan Penguatan

Indikator kesebelas adalah pemberian respons terhadap strategi peserta didik, pelurusan kesalahan melalui pertanyaan atau arahan, serta penguatan terhadap pemahaman yang benar.

Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 Guru FR memantau pekerjaan kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan hasil pekerjaan sehingga guru dapat memberikan arahan terhadap proses penyelesaian masalah. Guru menyampaikan bahwa ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan secara langsung dengan menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga memberikan latihan tambahan kepada peserta didik yang masih mengalami hambatan agar mereka dapat memperkuat pemahaman terhadap konsep matematika yang telah dipelajari. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru FR kelas II pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

Guru FR menyatakan bahwa apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan pendampingan secara langsung dan menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Guru juga memberikan latihan tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Kepala sekolah YL menyampaikan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membutuhkan bimbingan dan penjelasan lebih lanjut, sedangkan peserta didik yang telah memahami materi dapat diberikan pengayaan atau tantangan tambahan. Dengan adanya pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: *"Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru memberikan pendampingan yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan karena kemampuan peserta didik dalam memahami materi tidak sama"*

Siswa K menyampaikan bahwa ketika belum memahami materi, guru memberikan penjelasan ulang. Sementara itu, MWA juga menyampaikan bahwa dirinya meminta untuk diajarkan kembali ketika mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika. Sebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: *"Bu Guru jelasin lagi."* MWA juga menyatakan: *"Minta diajar lagi."* Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dokumen berupa lembar observasi pendidik, hasil pekerjaan peserta didik, latihan tambahan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan triangulasi data tersebut, guru telah memberikan umpan balik dan penguatan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

ii. Melakukan Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Indikator kedua belas adalah kemampuan guru menilai pemahaman peserta didik, mengidentifikasi kesulitan, serta melakukan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Hasil observasi tanggal 20 Juni 2026 Pada akhir pembelajaran guru FR mengajak peserta didik melakukan refleksi, menyimpulkan pembelajaran, dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Peserta didik juga menjawab pertanyaan refleksi yang disampaikan guru. Guru menyampaikan bahwa selain mengerjakan soal tertulis, peserta didik juga dinilai berdasarkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, keaktifan dalam kegiatan diskusi, kemampuan menyelesaikan tugas, serta kemampuan menjawab pertanyaan secara lisan. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi matematika, tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga melalui proses belajar yang dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru FR kelas II pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut: *"Saya melihat dari cara mereka menjelaskan kembali materi, kemampuan mereka mengerjakan soal, hasil diskusi, serta jawaban ketika saya memberikan pertanyaan secara lisan. Dari situ biasanya sudah terlihat siapa yang sudah paham dan siapa yang masih memerlukan bimbingan."* (Wawancara FR, 20 Juli 2026).

Guru juga melakukan refleksi setelah pembelajaran. Guru mengevaluasi ketercapaian tujuan, bagian materi yang belum dipahami, serta perbaikan yang diperlukan pada pertemuan berikutnya. Kepala

sekolah YL menyampaikan bahwa peserta didik tidak hanya berfokus pada menghafal rumus, tetapi mulai mampu memahami konsep dan menerapkannya dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah YL pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:

“Kepala sekolah menyampaikan bahwa hasil laporan guru dan evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman matematika peserta didik. Peserta didik juga lebih aktif menyelesaikan masalah dan tidak hanya berfokus pada hafalan rumus”

Siswa A menyampaikan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan terasa “seru dan gampang”. S menyatakan bahwa pembelajaran matematika menjadi “lebih menyenangkan”. MWA memberikan tanggapan bahwa pembelajaran tersebut “asyik”, sedangkan Kori menyatakan bahwa pembelajaran matematika terasa “seru”. mSebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik pada tanggal 20 Juli 2026 sebagai berikut:m Peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran. Siswa A menyatakan bahwa pembelajaran matematika “Seru dan gampang”, S menyatakan “Lebih menyenangkan”, MWA menyatakan “Asyik”, sedangkan K menyatakan “Seru”. Dokumen berupa hasil evaluasi peserta didik, lembar observasi, hasil pekerjaan peserta didik, dokumentasi refleksi, serta perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, sedangkan refleksi digunakan untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan Strategi Guru untuk Mengatasinya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, kepala sekolah, dan siswa, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) di kelas II SDN 112/II Purwo Bakti telah dilaksanakan dengan memanfaatkan konteks kehidupan sehari-hari, benda konkret, kegiatan diskusi, dan kerja kelompok. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut meliputi keterbatasan media dan sarana pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya keberanian sebagian siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, serta keterbatasan waktu pembelajaran. menekankan pengalaman langsung dan keterkaitan antara konsep matematika dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan keterbatasan pada penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas seperti LCD belum tersedia secara khusus pada setiap kelas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian dengan kelas lain. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan guru kelas II tanggal 20 Juli 2026 Guru FR menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung menjadi salah satu kendala dalam penerapan *Realistic Mathematics Education* RME. Guru menjelaskan bahwa keterbatasan tersebut diatasi dengan memanfaatkan media sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekolah. Guru lebih sering menggunakan benda konkret, gambar, dan alat peraga sederhana sebagai alternatif agar peserta didik tetap dapat memahami konsep matematika melalui pengalaman langsung. Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah YL yang menyampaikan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan penggunaan LCD secara bergantian masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah berupayamendukung guru dengan memaksimalkan sarana yang tersedia, mendorong penggunaan media sederhana yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, serta melakukan pengembangan fasilitas pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan sekolah. Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, kondisi tersebut tidak menghambat guru dalam menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Guru tetap berusaha menghubungkan materi matematika dengan benda dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui penggunaan media sederhana. Hal tersebut terlihat dari hasil

wawancara dengan peserta didik yang menunjukkan bahwa guru menggunakan cerita, gambar, dan benda konkret dalam pembelajaran matematika. Peserta didik memberikan contoh bahwa pembelajaran matematika dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari seperti membeli jajan, menghitung buah, dan menghitung uang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa keterbatasan media dan sarana pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Penggunaan benda konkret dan konteks kehidupan sehari-hari tetap mampu membantu peserta didik memahami konsep matematika secara lebih mudah dan bermakna.

i. Perbedaan Kemampuan Siswa

Kendala berikutnya yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada pembelajaran matematika adalah adanya perbedaan kemampuan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terlihat bahwa terdapat peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara sebagian peserta didik lainnya membutuhkan penjelasan tambahan dan pendampingan dari guru agar dapat memahami konsep yang sedang dipelajari. Hasil wawancara dengan guru kelas II tanggal 20 Juli 2026 Guru FR menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Guru menjelaskan bahwa terdapat peserta didik yang dapat memahami materi dengan mudah, tetapi terdapat pula peserta didik yang memerlukan penjelasan secara berulang. Selain itu, beberapa peserta didik masih merasa kurang percaya diri ketika mengalami kesulitan atau ketika diminta untuk menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran. Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah YL, 21 Juli 2026 yang menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru tidak dapat memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam menghadapi perbedaan kemampuan tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti memberikan penjelasan ulang menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh yang lebih mudah dipahami, menyediakan latihan tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama melalui kegiatan kelompok. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat saling membantu dan berdiskusi dalam memahami materi matematika. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, peserta didik meminta bantuan kepada guru maupun teman. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa mereka bertanya kepada teman dan guru ketika belum memahami materi, sedangkan peserta didik lainnya meminta guru untuk menjelaskan kembali pembelajaran yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta peserta didik, dapat diketahui bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu kendala dalam penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pemberian pendampingan yang sesuai, penjelasan ulang, penggunaan contoh yang sederhana, latihan tambahan, serta kerja sama antar peserta didik. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar seluruh siswa dapat memahami konsep matematika secara optimal.

ii. Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa

Selain perbedaan kemampuan peserta didik, kendala lain yang ditemukan dalam penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian peserta didik masih merasa ragu untuk mengungkapkan jawaban, bertanya ketika mengalami kesulitan, maupun menjelaskan hasil pekerjaannya

di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan beberapa peserta didik dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hasil wawancara dengan guru kelas II tanggal 20 Juli 2026 Guru FR menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang merasamalu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat atau bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran karena keberanian peserta didik untuk berkomunikasi merupakan bagian penting dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah pada pendekatan RME. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa peserta didik sepenuhnya pasif dalam pembelajaran. Ketika mengalami kesulitan, peserta didik tetap berusaha mencari bantuan, baik dengan bertanya kepada guru maupun berdiskusi dengan teman. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi terlebih dahulu dalam kelompok kecil sebelum menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas. Strategi tersebut dilakukan agar peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan ide dan pendapatnya. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan belajar bersama dan diskusi kelompok mendapatkan respons yang positif. Peserta didik menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan belajar secara berkelompok dan merasa lebih nyaman ketika dapat berdiskusi dengan teman. Selain itu, terdapat peserta didik yang menyatakan berani maju ke depan kelas apabila diminta oleh guru untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik, dapat diketahui bahwa kurangnya kepercayaan diri peserta didik menjadi salah satu kendala dalam penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pemikirannya secara bertahap. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat membangun keberanian dalam berkomunikasi serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran matematika.

iii. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, diketahui bahwa penerapan *Realistic Mathematics Education* RME membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami permasalahan, menggunakan benda konkret, melakukan diskusi, menyelesaikan masalah, serta menyampaikan hasil pekerjaannya. Hasil wawancara dengan guru kelas II tanggal 20 Juli 2026 Guru FR menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Realistic Mathematics Education* RME. Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses berpikir, diskusi, dan presentasi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode penyampaian materi secara langsung. Akibatnya, apabila waktu pembelajaran terbatas, beberapa kegiatan pembelajaran terkadang perlu disesuaikan atau dipersingkat agar seluruh tahapan pembelajaran tetap dapat terlaksana. Dalam mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai strategi pengelolaan waktu agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Guru melakukan persiapan media sebelum pembelajaran dimulai, memilih konteks permasalahan yang lebih sederhana dan sesuai dengan waktu yang tersedia, serta memberikan latihan lanjutan kepada peserta didik apabila terdapat materi atau kegiatan yang belum terselesaikan selama pembelajaran berlangsung. Upaya tersebut dilakukan agar penerapan *Realistic Mathematics Education* RME tetap dapat dilaksanakan meskipun terdapat keterbatasan waktu. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran membutuhkan kegiatan yang lebih banyak, peserta didik tetap memberikan respons positif terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan. Peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran matematika terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan konteks nyata, diskusi, dan aktivitas langsung memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik, dapat diketahui bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan waktu yang lebih efektif, pemilihan konteks pembelajaran yang sesuai, serta persiapan media sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, meskipun memiliki

keterbatasan waktu, penerapan *Realistic Mathematics Education* RME tetap dapat memberikan pengalaman belajar matematika yang bermakna bagi peserta didik melalui kegiatan kontekstual dan interaksi dalam pembelajaran.

iv. Refleksi Guru dalam Mengatasi Kendala Pembelajaran

Selain melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melakukan refleksi setelah kegiatan pembelajaran selesai. Berdasarkan hasil observasi, refleksi dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, tingkat pemahaman peserta didik, serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran matematika. Hasil wawancara dengan guru kelas II tanggal 20 Juli 2026 Guru FR menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru melakukan refleksi dengan memperhatikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, materi apa saja yang masih belum dipahami oleh peserta didik, serta aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Kegiatan refleksi tersebut membantu guru mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan yang sesuai. Setelah melakukan refleksi, guru melakukan berbagai upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Upaya tersebut dilakukan melalui perbaikan cara penyampaian materi, pemilihan media pembelajaran yang lebih menarik, pemberian contoh soal yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, serta pengaturan waktu pembelajaran agar seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa refleksi menjadi salah satu upaya penting dalam mengatasi kendala pembelajaran matematika. Melalui kegiatan refleksi, guru tidak hanya memperhatikan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan agar penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

F. Dukungan Kepala Sekolah terhadap Penerapan *Realistic Mathematics Education* RME

Penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran matematika tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga membutuhkan dukungan dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran RME melalui kegiatan supervisi, diskusi, pemberian masukan, serta berbagi pengalaman mengenai strategi pembelajaran yang efektif. Hasil wawancara dengan kepala sekolah YL menunjukkan bahwa pihak sekolah secara rutin melakukan diskusi mengenai proses pembelajaran bersama guru. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan supervisi pembelajaran dan memberikan masukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Dukungan tersebut diberikan agar guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Kepala sekolah YL tanggal 20 Juli 2026 Guru FR juga menyampaikan bahwa setelah penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) terdapat perubahan positif dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan laporan guru dan hasil evaluasi pembelajaran, pemahaman peserta didik terhadap materi matematika mengalami peningkatan. Peserta didik juga terlihat lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan tidak hanya berfokus pada menghafal rumus, tetapi mulai memahami konsep melalui proses berpikir dan pengalaman belajar. Selain itu, kepala sekolah menilai bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME memberikan manfaat terhadap perkembangan kemampuan peserta didik karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik lebih mudah memahami konsep matematika serta mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi selama proses pembelajaran. Dalam mendukung penerapan *Realistic Mathematics Education* RME, sekolah juga berupaya meningkatkan sarana dan fasilitas pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Upaya tersebut dilakukan agar guru memiliki dukungan yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta peserta

didik, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) di kelas II SDN 112/II Purwo Bakti menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan media dan sarana pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui berbagai upaya, seperti kreativitas guru dalam menggunakan media sederhana, pemberian pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik, pelaksanaan diskusi dan kerja kelompok, pengelolaan waktu yang efektif, pemilihan konteks pembelajaran yang sederhana, persiapan media sebelum pembelajaran, serta refleksi guru setelah kegiatan pembelajaran. Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME. Dukungan tersebut diberikan melalui supervisi, diskusi, pemberian masukan kepada guru, serta upaya peningkatan sarana pembelajaran secara bertahap. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan benda konkret, gambar, cerita, contoh kehidupan sehari-hari, diskusi, dan kerja kelompok membuat pembelajaran matematika menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kendala utama dalam penerapan RME meliputi keterbatasan media dan sarana, perbedaan kemampuan peserta didik, kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, keterbatasan waktu, serta pengelolaan aktivitas kelas. Kendala tersebut tidak menyebabkan penerapan *Realistic Mathematics Education* RME berhenti, karena guru melakukan berbagai strategi penyesuaian, seperti menggunakan media sederhana, memberikan pendampingan secara individual, memberikan penjelasan ulang, menggunakan kerja kelompok, mengatur waktu secara efektif, menyiapkan media sebelum pembelajaran, dan melakukan refleksi setelah pembelajaran. Temuan tersebut juga didukung oleh kepala sekolah melalui penyediaan sarana, supervisi, diskusi, dan pemberian keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran.

a. Pembahasan Hasil Pertanyaan Penelitian

Upaya Guru dalam penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II SDN 112/II Purwo Bakti telah melakukan upaya yang cukup komprehensif dalam menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Upaya tersebut terlihat mulai dari perencanaan pembelajaran sampai evaluasi dan refleksi. Temuan ini sesuai dengan konsep yang dikembangkan dalam penjelasan sebelumnya bahwa upaya guru dalam *Realistic Mathematics Education* RME tidak hanya berkaitan dengan penggunaan soal cerita atau benda konkret, tetapi mencakup tindakan guru dalam merancang, melaksanakan, membimbing, mengelola interaksi, memberikan umpan balik, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran. Pertama, guru melakukan perencanaan pembelajaran berbasis *Realistic Mathematics Education* RME. Guru menyusun modul ajar dengan memasukkan langkah-langkah pembelajaran *Realistic Mathematics Education* RME dan memilih kegiatan yang dimulai dari masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan Huda dan Suryadi yang dalam kajian sebelumnya menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar yang memahami filosofi *Realistic Mathematics Education* RME, memilih konteks, merancang aktivitas matematika, dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri. Kedua, guru menghadirkan konteks kehidupan sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran. Konteks yang digunakan berupa kegiatan berbelanja, uang jajan, menghitung buah, membagi makanan, dan benda-benda yang ada di sekitar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan prinsip *didactical phenomenology*, yaitu pembelajaran matematika dimulai dari fenomena atau situasi yang dekat dan dapat dipahami peserta didik. Pada penjelasan sebelumnya juga menjelaskan bahwa konteks seperti membeli makanan, menghitung benda, dan membagikan benda kepada teman dapat digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika kelas II. Ketiga, guru menggunakan benda konkret dan media pembelajaran. Penggunaan lidi, stik es krim, gambar, dan benda sekitar kelas menjadi jembatan bagi peserta didik untuk memahami konsep yang abstrak. Temuan Mini sesuai dengan prinsip *self-developed models* yang menempatkan benda konkret, gambar, diagram, maupun representasi lain sebagai jembatan menuju pemahaman matematika formal. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu dalam skripsi, khususnya penelitian Hidayah, Chamdani, dan Wahyudi (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME dapat membantu peserta didik berinteraksi langsung dengan objek sehingga konsep matematika

menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian Andrias, Widiyasari, dan Eminita (2026) juga mendukung penggunaan media manipulatif konkret dalam pembelajaran *Realistic Mathematics Education* RME untuk membantu pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematika. Keempat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi masalah. Peserta didik diberi kesempatan mencoba menggunakan benda konkret, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan menjelaskan hasil pekerjaan. Temuan tersebut menunjukkan penerapan prinsip *guided reinvention*. Dalam prinsip tersebut peserta didik memperoleh kesempatan menemukan kembali konsep melalui aktivitas yang dirancang dan diarahkan guru, bukan menerima jawaban secara langsung. Landasan teori dalam menjelaskan sebelumnya bahwa guru tidak memberikan prosedur akhir secara langsung, tetapi menyiapkan situasi yang memungkinkan peserta didik bergerak dari strategi informal menuju pemahaman matematika yang lebih formal. Kelima, guru memberikan bimbingan secara bertahap. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi menggunakan pertanyaan pemantik dan memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Guru juga memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan pemberi *scaffolding*. Hal ini sesuai dengan teori *Realistic Mathematics Education* RME yang menempatkan guru sebagai pembimbing dalam proses *guided reinvention*. Keenam, guru memfasilitasi diskusi dan interaksi sosial. Peserta didik bekerja dalam kelompok, bertukar pendapat, menyelesaikan tugas bersama, dan mempresentasikan hasil pekerjaan. Interaksi tersebut sesuai dengan karakteristik *interactivity* dalam *Realistic Mathematics Education* RME. Pada menjelaskan sebelumnya bahwa diskusi dan interaksi memungkinkan peserta didik membandingkan strategi, menyampaikan alasan, dan memperbaiki pemahamannya. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang tercantum dalam skripsi. Penelitian Ingeswari, Anggoro, dan Sugiharta (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME dapat mendukung kemampuan komunikasi matematis melalui kesempatan peserta didik menyampaikan dan mendiskusikan gagasan. Ketujuh, guru menghargai kontribusi peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghasilkan strategi dan menjelaskan cara berpikirnya. Kedelapan, guru mengarahkan proses dari konkret menuju abstrak/formal. Pembelajaran dimulai dari konteks nyata, dilanjutkan dengan penggunaan benda konkret dan gambar, kemudian diarahkan menuju konsep matematika. Proses tersebut sesuai dengan konsep *progressive mathematization*. BAB II menjelaskan bahwa proses *Realistic Mathematics Education* RME mengarahkan peserta didik dari strategi informal menuju model dan pemahaman formal. Kesembilan, guru menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman peserta didik. Guru mengaitkan materi penjumlahan dan pengurangan dengan uang jajan, buah, kegiatan berbelanja, dan benda di sekitar kelas. Hal ini menunjukkan karakteristik *intertwining*, yaitu matematika tidak dipelajari sebagai topik yang terpisah, tetapi dihubungkan dengan pengalaman dan konsep lainnya.

Kesepuluh, guru memberikan umpan balik dan penguatan. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan, menjelaskan ulang, memberikan contoh tambahan, dan menyediakan latihan. Umpan balik tersebut tidak hanya berfungsi memperbaiki kesalahan, tetapi juga membantu peserta didik mempertahankan proses berpikir dan membangun kepercayaan diri. Kesebelas, guru melaksanakan evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui soal tertulis, praktik, pengamatan diskusi, dan tanya jawab. Guru juga memperhatikan kemampuan peserta didik menjelaskan kembali materi. Setelah pembelajaran, guru melakukan refleksi mengenai ketercapaian tujuan dan kesulitan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan indikator yang sudah di jelaskan sebelumnya yang menempatkan evaluasi dan refleksi sebagai bagian dari upaya guru dalam penerapan *Realistic Mathematics Education* RME. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menggunakan *Realistic Mathematics Education* RME telah mencerminkan prinsip utama RME, yaitu *guided reinvention*, *didactical phenomenology*, dan *self-developed models*. Guru menyediakan konteks nyata, memberikan kesempatan eksplorasi, menggunakan benda konkret, memberikan bimbingan, dan mengarahkan peserta didik menuju pemahaman formal. Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Pratiwi dan Putri (2021) yang dalam penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa *Realistic Mathematics Education*

RME dapat membantu peserta didik kelas II memahami konsep penjumlahan dan pengurangan melalui konteks kehidupan nyata seperti berbelanja dan bermain peran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan *Realistic Mathematics Education* RME di kelas II SDN 112/II Purwo Bakti sangat berkaitan dengan kemampuan guru mengubah materi matematika yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, aktif, dan bermakna. Hal tersebut juga diperkuat oleh respons peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan cerita, gambar, benda, diskusi, dan contoh kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran matematika lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

b. Kendala Guru dalam Menerapkan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan RME tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan media dan sarana, perbedaan kemampuan peserta didik, kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, keterbatasan waktu, dan pengelolaan aktivitas kelas. Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan dalam penjelasan sebelumnya bahwa implementasi *Realistic Mathematics Education* RME membutuhkan kesiapan guru dalam memilih konteks, media, mengelola kelas, serta menyesuaikan strategi dengan kondisi nyata sekolah. Kendala pertama adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran. LCD harus digunakan secara bergantian dengan kelas lain sehingga guru tidak dapat selalu menggunakan media digital. Namun, kondisi tersebut tidak membuat guru menghentikan penerapan *Realistic Mathematics Education* RME. Guru menggunakan stik es krim, gambar, lidi, kelereng, dan benda-benda yang tersedia di lingkungan sekolah. Strategi tersebut menunjukkan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Elwijaya et al. (2021) yang tercantum dalam pembahasan skripsi bahwa penerapan *Realistic Mathematics Education* RME masih menghadapi keterbatasan media pembelajaran dan menuntut kreativitas guru dalam memilih media serta mengelola aktivitas belajar. Kendala kedua adalah perbedaan kemampuan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peserta didik yang cepat memahami materi, tetapi ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang. Kondisi tersebut membuat guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda. Strategi guru berupa penjelasan ulang, contoh sederhana, latihan tambahan, dan kerja kelompok menunjukkan penerapan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kendala tersebut sesuai dengan karakteristik *Realistic Mathematics Education* RME yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui aktivitasnya sendiri. Karena kemampuan peserta didik berbeda, guru harus memberikan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan. Pada penjeaksan sebelumnya juga menjelaskan pentingnya peran guru dalam memberikan scaffolding selama peserta didik membangun pemahaman matematika. Kendala ketiga adalah kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik. Sebagian peserta didik masih merasa malu ketika bertanya atau menyampaikan pendapat. Namun, guru mengatasi masalah tersebut melalui diskusi kelompok sehingga peserta didik dapat menyampaikan ide dalam lingkungan yang lebih kecil sebelum berbicara di depan kelas. Strategi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam *Realistic Mathematics Education* RME tidak hanya berfungsi untuk memahami matematika, tetapi juga membantu membangun keberanian dan kemampuan komunikasi peserta didik. Kendala keempat adalah keterbatasan waktu *Realistic Mathematics Education* RME membutuhkan waktu relatif lebih panjang karena proses pembelajaran melibatkan konteks, eksplorasi, penggunaan benda konkret, diskusi, presentasi, dan refleksi. Guru mengatasi hal tersebut melalui pengaturan waktu, pemilihan konteks yang sederhana, persiapan media sebelum pembelajaran, dan pemberian latihan lanjutan sebagai pekerjaan rumah apabila diperlukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Elwijaya et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *Realistic Mathematics Education* RME membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional karena peserta didik terlibat dalam aktivitas yang lebih kompleks. Kendala kelima berkaitan dengan pengelolaan kelas ketika diskusi berlangsung. Aktivitas kelompok membuat kelas lebih aktif dan terkadang lebih ramai. Kondisi tersebut menuntut guru melakukan pengawasan dan memberikan arahan agar kegiatan tetap terarah. Pengelolaan kelas menjadi penting karena *Realistic Mathematics Education* RME menempatkan interaksi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan adaptasi pembelajaran. Adaptasi dilakukan dengan menggunakan media sederhana, menyederhanakan konteks, memberikan pendampingan

individual, mengatur kelompok, menyiapkan media sebelum pembelajaran, dan melakukan refleksi. Kepala sekolah juga memberikan dukungan melalui supervisi, diskusi, penyediaan buku dan media yang tersedia, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran. Dengan demikian, kendala penerapan *Realistic Mathematics Education* RME di SDN 112/II Purwo Bakti tidak semata-mata dipandang sebagai hambatan, tetapi menjadi kondisi yang mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan adaptasi. Keberhasilan penerapan *Realistic Mathematics Education* RME tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas yang lengkap, tetapi juga pada kompetensi pedagogik, kreativitas, dan komitmen guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan pembahasan penelitian yang menegaskan bahwa guru mampu mempertahankan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna meskipun menghadapi keterbatasan sarana, waktu, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Berdasarkan keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan *Realistic Mathematics Education* RME di kelas II SDN 112/II Purwo Bakti telah memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna. Guru berupaya menjadikan pengalaman sehari-hari peserta didik sebagai titik awal pembelajaran, menggunakan benda konkret sebagai jembatan pemahaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan berdiskusi, memberikan bimbingan secara bertahap, serta melakukan evaluasi dan refleksi. Meskipun terdapat berbagai kendala, guru mampu melakukan penyesuaian sehingga pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME tetap dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada pembelajaran matematika di kelas II SDN 112/II Purwo Bakti, serta berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pembahasan yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME dilakukan dengan menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, benda konkret, media sederhana, diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan serta melakukan penilaian dan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran. Penerapan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi matematika dan lebih aktif dalam pembelajaran. Kendala dalam penerapan *Realistic Mathematics Education* RME meliputi keterbatasan media dan sarana, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa, serta keterbatasan waktu. Guru mengatasinya dengan memanfaatkan media sederhana, memberikan pendampingan dan penjelasan ulang, menggunakan kerja kelompok, mengatur waktu secara efektif, serta melakukan refleksi pembelajaran. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi dan penyediaan sarana turut membantu kelancaran penerapan *Realistic Mathematics Education* RME.

REFERENSI

- Aisah, S., & Wirandani. (2025). Analisis Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Luas Bangun Datar Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 304–312.
- Arafah, A. A., Sukriadi, & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366.
- Asmaarobiyah, R., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). Pendekatan Pendidikan Matematika melalui Realistic Mathematics Education (RME) di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3).
- Burman, J. T. (2021). *The Genetic Epistemology of Jean Piaget*. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*, <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.521>
- Budi, I. S. (2022). Teori Pemrosesan Informasi dalam Model Pembelajaran di SD/ MI. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(1).
- Ediyanto, Gistituati, N., Fitria, Y., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Matematika Sd. *JURNAL BASICEDU*, 4(1), 203–209.

- Elwijaya, F., Harun, M., & Helsa, Y. (2021). Implementasi Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(2), 741–748.
- Fauziah, A. N., Johar, R., & Zubaidah, S. (2021). *Teachers' challenges in implementing Realistic Mathematics Education in elementary schools. Journal on Mathematics Education*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.22342/jme.12.2.13876.245-260>
- Fauziah, A. N., Johar, R., & Zubaidah, S. (2021). *Teachers' challenges in implementing Realistic Mathematics Education in elementary schools. Journal on Mathematics Education*, 12(2), 245–260.
- Fitri, Witarsa, R., & Wahyuni, M. (2024). Pengaruh Realistic Mathematics Education terhadap Tiga Capaian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 445–449.
- Gravemeijer, K., & Terwel, J. (2020). *A local instructional theory for the guided reinvention of measurement. The Journal of Mathematical Behavior*, 59, 100793. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2020.100793>
- Gravemeijer, K., & Doorman, M. (2022). *Context problems in Realistic Mathematics Education: A calculus course as an example. Educational Studies in Mathematics*, 109(1), 157–178.
- Gravemeijer, K. & T. (2013). *local instructional theory for the guided reinvention of the group and isomorphism concepts. The Journal of Mathematical Behavior*, 32(4), 712–725.
- Hakim, A. R., Yonanda, D. A., & Nahdi, D. S. (2024). Realistic Mathematics Education Membangun Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(1), 70–87.
- Hadi, S., Retnawati, H., Munadi, S., Apino, E., & Wulandari, N. F. (2023). *The effectiveness of Realistic Mathematics Education: A meta-analysis study. International Journal of Instruction*, 16(1), 351–368.
- Hamzah, A., & Rofi'uddin. (2020). *Psikologi Pendidikan Berbasis Kebudayaan*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2020). *Hard Skill dan Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, E. I. F., Yandhari, I. A. V., & Alamsyah, T. P. (2020). *Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V*. 4(1), 106–113. Huda, M., & Suryadi, D. (2020). *Teacher's role in designing Realistic Mathematics Education learning: A case study in primary school. Infinity Journal*, 9(2), 187–202.
- Huda, M., & Suryadi, D. (2020). *Teacher's role in designing Realistic Mathematics Education learning: A case study in primary school. Infinity Journal*, 9(2), 187–202. <https://doi.org/10.22460/infinity.v9i2.p187-202>
- Isnaini, R. N., & Aini, N. (2024). Efektivitas Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Matematika SDN Ploso. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(02), 1462–1471. Kohar, A. W., & Zulkardi. (2022). *Contextual problem design in rural primary schools based on Realistic Mathematics Education. Journal of Physics: Conference Series*, 2193(1), 012035. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2193/1/012035>
- Multazamah, H. (2024). Analisis Buku Matematika Peserta Didik Tim Gakko Tosho Ditinjau Dari Teori Realistic Mathematics Education. *Jurnal Pedagogi Matematika*, 10(3), 188–200.
- Maulana, M., & Kusumah, Y. S. (2022). *Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematics Education terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(2), 112–123.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Natasya, N. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota (Materi Pecahan). Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 3(2), 47–53
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, & Fahrurrozi. (2021). Model Mathematics Realistic Education (RME) Pada Materi Pecahan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899.
- Pratiwi, D. D., & Putri, R. I. I. (2021). *The effect of Realistic Mathematics Education on students' mathematical understanding in grade 2 elementary school. Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v14i1.453>
- Purwati, N. K. R. (2023). Belajar matematika sebagai aktivitas bermakna. *Prosiding senama PGRI*, 2, 44–49.
- Putri, Z. S., Jayanti, & Surmilasari, N. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Kelas II SD Berbasis *Realistic Mathematic Education* (RME) dengan Konteks Budaya Kabupaten Ogan Ilir. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 95–112.
- R, H. A., & Kusmaharti, D. (2024). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Pecahan Senilai Siswa Kelas IV SDN Sedatigede 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–11.

- Sari, D. P., & Zulkardi. (2023). *Implementasi Realistic Mathematics Education (RME) dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Studi Literatur Sistematis*. Jurnal Didaktik Matematika, 10(1), 45–58.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sunaengsih, C. (2024). *Jurnal basicedu*. 8(3), 2141–2152.
- Susanto, R., Febrianti, N., Husna, N. I., Putri, A. A., Umri, C. A., Ramadhanti, D., & Dwiyantri, K. (2018). Gerakan Literasi Pedagogik Bagi Guru Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran di SDN Duri Kepa 17 Pagi dan SDN Jelambar Baru 01 Pagi. *Jurnal Abdimas*, 5(1), 33–43.
- Suswari, P. (2024). Kajian Literatur : Penerapan Realistic Mathematics Education pada Materi Pembagian Bilangan Bulat di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(2), 1–11.
- Sumarto, S. N., van Galen, F., & Zulkardi. (2020). *Design research on multiplication activities using the Indonesian traditional game "Congklak" in primary school*. Indonesian Mathematical Society Journal on Mathematics Education, 11(1), 1–12.
- Surya, M., & Syahputra, E. (2021). *Developing students' mathematical understanding through contextual learning approach*. International Journal of Instruction, 14(3), 109–126. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1437a>
- Syah, M. (2022). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin, (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers)
- Van den Heuvel-Panhuizen, M., & Drijvers, P. (2014). *Realistic mathematics education*. In S. Lerman (Ed.), *Encyclopedia of Mathematics Education* (pp. 521–525).
- Wijaya, A. (2021). *Pendidikan Matematika Realistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Widjaja, W. (2021). *The role of context and models in developing mathematical understanding in young learners*. Mathematics Education Research Journal, 33(3), 401–420. <https://doi.org/10.1007/s13394-020-00331-7>
- Whildan, L. (2021), *Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget*. Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i1.245>
- Zuhara, N. R. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 25(7), 395–404.
- Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh. (2022). Penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M . Gagne pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Mubarak Surabaya. *Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.498>
- Zulfatunnisa, S., & Maknun, L. (2022). Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199–213.
- Wijaya, A. (2021). *Pendidikan Matematika Realistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Zulkardi, & Kohar, A. W. (2022). *Contextual problem design in rural primary schools based on Realistic Mathematics Education*. Journal of Physics: Conference Series, 2193(1), 012035. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2193/1/012035>